

GAYA KEPENULISAN JURNALIS PEREMPUAN (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA TULISAN RETNA CHRISTA DI SEGMENT LIFESTYLE HARIAN DISWAY)

¹Chyntia Rasya, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainnah

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

chyntiarasya@gmail.com

Abstract

Since its development, the media has undergone many changes along with the advancement of technology and human thinking patterns. The mass media often depicts women as weak, powerless and gentle. In contrast to men who are referred to as people who are powerful and have high positions. The depiction of women in the mass media is considered very detrimental and has an impact on their individual lives. The gender bias that haunts the mass media is related to the low level of women's involvement in the world of journalists. The existence of female journalists in the mass media is very rare, considering the many obstacles that come from both external and internal. This study uses a qualitative method using Sara Mills' Critical Discourse Analysis. Sara Mills looks at how Subject-Object positions are displayed in a text. Data sources were collected through documentation and observation studies from five articles written by Retna Christa. The results of the research show that Retna Christa's writing is able to describe women well without any element of women's marginalization. The use of language has a positive connotation so that it can empower women through writing. Women are described as having the freedom to choose and determine for themselves. So that they can fight the negative stigma and get out of the shackles of entrenched patriarchy.

Keywords: Mass Media, Women Journalists, Critical Discourse Analysis

Abstrak

Media dari sejak perkembangannya mengalami banyak perubahan seiring majunya teknologi dan pola berpikir manusia. Media massa sering menggambarkan perempuan menjadi kaum yang lemah, tidak berdaya dan lembut. Berbeda dengan laki-laki yang disebut sebagai kaum yang perkasa dan memiliki kedudukan tinggi. Penggambaran perempuan dalam media massa dinilai sangat merugikan dan berdampak pada kehidupan individunya. Bias gender yang menghantui media massa berkaitan dengan rendahnya campur tangan perempuan dalam dunia jurnalis. Keberadaan jurnalis perempuan dalam media massa menjadi hal yang sangat langka, mengingat banyaknya rintangan yang berasal dari eksternal maupun internal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Sara Mills melihat bagaimana posisi Subjek-Objek ditampilkan dalam sebuah teks. Sumber data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi dari lima artikel yang ditulis oleh Retna Christa. Dari hasil penelitian menunjukkan tulisan Retna Christa mampu menggambarkan perempuan dengan baik tanpa ada unsur marginalisasi perempuan. Penggunaan bahasa mengandung konotasi positif sehingga dapat memberdayakan perempuan melalui tulisannya. Perempuan digambarkan memiliki kebebasan memilih dan menentukan atas diri mereka sendiri. Sehingga mereka dapat melawan stigma negatif dan keluar dari belenggu patriarki yang mengakar.

Kata kunci: Media Massa, Jurnalis Perempuan, Analisis Wacana Kritis

Pendahuluan

Media dari sejak perkembangannya mengalami banyak perubahan seiring majunya teknologi dan pola berpikir manusia. Terdapat pandangan kritis pada produksi media yang menjurus kepada kepentingan bisnis secara produksi atau serangkaian informasi yang diterima masyarakat. Dikutip dari buku *Media dan Budaya Populer* karya Graeme Burton (2017), mengatakan bahwa media membuat budaya serta membantu menciptakan pengalaman kebudayaan yang menjadi bagian dari aktivitas sosial manusia. Media tidak hanya merepresentasikan dari sisi teknologi saja, namun juga kondisi sosial masyarakat, konflik sosial, dan perilaku sosial yang terdapat makna dibalik itu. Perusahaan media tidak lepas kaitannya dengan peran jurnalis yang mengumpulkan informasi hingga akhirnya dipublikasikan ke khalayak. Berkaitan dengan itu, media massa sering dianggap sebagai hal yang berbau maskulin sehingga penggambaran perempuan pada media banyak dilihat dari kacamata laki-laki. Tidak sedikit media massa yang menjadikan perempuan sebagai objek, dalam konteks berita atau tayangan seperti sinetron dan iklan. Perempuan dalam media cenderung diilustrasikan sebagai kaum yang lemah, tidak ada daya atau bahkan menjadi korban yang disalahkan karena sikap atau visualnya yang mengundang lawan jenis untuk melakukan hal diluar akal manusia. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan perempuan termasuk pada dunia kerja yang berkaitan dengan media, yaitu jurnalis.

Kontribusi perempuan dalam media massa dan jurnalis memang tidak sebanyak laki-laki. Beberapa media memang menjadikan perempuan sebagai orang dibalik layar, namun tidak sebagai pengambil keputusan. Hal ini yang membuat fungsi dari media seringkali bergeser. Media yang seharusnya memberitakan fakta, mendengarkan suara rakyat, atau bahkan menyuarakan kebebasan perempuan justru menjadikan perempuan sebagai objek yang menguntungkan. Dalam keadaan seperti ini, peran jurnalis perempuan sangat dibutuhkan untuk menerobos stereotip yang dibentuk oleh media. Karena media massa memiliki kuasa yang besar dalam konstruksi masyarakat dan jika tidak dilakukan pengkajian secara kritis maka gambaran media terhadap perempuan akan dianggap wajar (Santi, 2007).

Dalam tulisan Bahrul Amsal yang berjudul *Perempuan dan Media* tahun 2017 memberitakan dari riset AJI (Analisis Jurnalis Independent tahun 2012 bahwa keseluruhan jurnalis yang berjumlah 10 orang hanya ada 2-3 perempuan di dalamnya. Artinya dari 1000 jurnalis hanya ada 200-300 jurnalis perempuan yang ada di Indonesia (Astrid, 2017). Banyak persoalan yang membuat perempuan enggan untuk memilih jurnalis sebagai pekerjaannya. Pandangan lain yang dikutip dari buku *Media Meneropong Perempuan* karya (Baria, 2005) mengatakan bahwa dominasi laki-laki dalam dunia jurnalis disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang seringkali membutuhkan energi maskulin. Seperti contoh kebutuhan berita kriminal yang mengharuskan beberapa jurnalis untuk melihat dan mengamati hal-hal sadis. Selain itu, pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas ranah domestik masih berlaku di beberapa kalangan. Hal ini yang seringkali membuat perempuan merasakan beban sosial ketika mereka tampil di ruang publik, ditambah dengan sulitnya membagi pekerjaan domestik dengan pasangannya. Sejak berakhirnya masa Orde Baru, media mulai banyak bermunculan karena tidak berlakunya SIUPP yang dibuat pada masa Soeharto. Namun, sayangnya tidak disusul dengan perubahan bagaimana penggambaran perempuan dalam media, bahkan jurnalis perempuan juga jauh dari kata sejahtera.

Dalam pekerjaannya, jurnalis memiliki tuntutan untuk terus mengikuti arus perkembangan agar perusahaan media masih tetap eksis di tengah gempuran teknologi informasi. Persyaratan yang harus dikuasai oleh *news production* adalah menguasai gaya

bahasa jurnalistik (Wendra & Putrayasa, 2014) gaya bahasa jurnalis sejatinya memiliki perbedaan dengan tulisan sastra. Dari artinya, jurnalis memiliki poin untuk menyampaikan informasi atau fakta yang terbukti kebenarannya dan disampaikan secara jelas. Sedangkan sastra memiliki gaya majas serta perangkaian kata yang indah dan bersifat kiasan. Jurnalis mengharuskan penulisnya untuk menggunakan bahasa baku yang sesuai dalam KBBI dan disesuaikan lagi dengan ejaan yang benar. Menjadi jurnalis juga dipaksa menguasai dan memahami berbagai macam kosa kata (Waridah, 2018). Saat ini gaya kepenulisan menjadi salah satu cara dari media dalam menarik perhatian masyarakat. Seperti gaya kepenulisan *feature* yang banyak dipakai oleh media, contohnya harian Disway yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Media yang lahir di tengah pandemi ini memilih gaya kepenulisan *feature* sebagai wajah mereka. Salah satu jurnalis perempuan yang bekerja di harian Disway adalah Retna Christa, yang juga menjadi redaktur wanita di harian Disway. Dirinya memiliki gaya kepenulisan yang menarik untuk dibaca. Dalam segmen *lifestyle*, Retna Christa menulis dengan bahasa yang ringan dan sederhana namun juga tetap pada poin utama yaitu memberitakan fakta tentang peristiwa yang terjadi. Dirinya memulai karir pada Desember 2007- Agustus 2020 di Jawa Post. Lalu menjadi wartawan *lifestyle* di harian Disway pada 2020 hingga sekarang. Kiprahnya di dunia jurnalis tidak diragukan lagi, dalam tulisannya ia banyak menuangkan agenda perempuan seperti kesehatan mental perempuan, isu gender sebagai bentuk dukungan menyuarakan kesetaraan gender.

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena ini menarik diteliti karena rendahnya daya minat perempuan sebagai jurnalis menjadi salah satu penyebab perempuan dalam media seringkali mendapat gambaran yang buruk. Media menampilkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan membuat stereotip tentang perempuan. Kehadiran jurnalis perempuan di tengah isu gender yang beredar dirasa perlu untuk menghilangkan ketimpangan sosial yang ada. Retna Christa adalah jurnalis senior di harian Disway yang menulis pada segmen *lifestyle*. Penelitian ini menggunakan teori wacana kritis oleh Sara Mills. Gagasannya memiliki fokus perhatian pada makna yang terkandung dalam sebuah tulisan atau bahasa. Sara Mills juga berfokus pada efek yang ditimbulkan dari sebuah tulisan kepada masyarakat sebagai pembacanya.

Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media milik (Eriyanto, 2015) mengatakan jika AWK model Sara Mills menekankan wacana pada feminisme seperti bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, berita ataupun foto. Wanita cenderung ditampilkan pada posisi yang salah dan marjinal dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini yang menjadi fokus utama tulisan Sara Mills. Analisis Wacana Kritis Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan pada teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek pencerita. Sehingga dapat mengetahui bagaimana makna yang berlaku dalam teks. Hal tersebut dapat juga dikaji menggunakan Tradisi Kritis, dikutip dari buku Teori Komunikasi Individu Hingga Massa karya (Morrisan, 2015), tradisi kritis mendiskripsikan bahwa keistimewaan (*privilege*) serta kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok dan penindasan yang dilakukan suatu kelompok pada kelompok lain merupakan hasil dari sebuah komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Keistimewaan yang dimaksud adalah ras, agama, jenis kelamin, agama, jumlah penghasilan, kebangsaan, orientasi seksual, bahasa dan hal lain yang berkaitan dengan identitas seorang individu. Tradisi kritik banyak dikaitkan dengan beberapa teori kritis seperti marxisme, postmodern dan feminisme, sehingga umumnya tertarik untuk membahas kondisi sosial yang menindas dan menyuarakan kebebasan serta emansipasi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan itu, Teori Media Kritis juga memiliki pandangan, yaitu media tidak boleh sekedar memberitakan fakta atau kejadian yang dapat memperkuat *status quo* dan harus bersedia mengkritisi setiap

ketidakadilan yang terjadi. Media juga harus siap melawan hegemoni yang ada di tangan penguasa sehingga fungsi media dapat berjalan dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami sebuah konteks pada kondisi yang dideskripsikan secara rinci. Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak bisa diraih oleh penelitian yang menggunakan data statistik sehingga dari penelitian ini, peneliti dapat mengungkap dan memahami fakta yang tidak diketahui sebelumnya. Dengan metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adanya data utama pada penelitian kualitatif pada penelitian ini, yaitu artikel berita yang ditulis oleh Retna Christa berjudul : 1. *Bigger Than Us, Potret Anak-Anak Muda Pembuat Perubahan*”, 2. Gisela Anastasia : *Musnahkan 1 Ton Make-Up*, 3. Meghan Trainor : *Mengurus Demi Anak*, 4. Kendall Jenner : *Ogah Dibilang Mean Girl*, 5. Vernessa Chuah, *Pelatih Spesialis Bunda Keguguran : Saat Melepas Jadi Bukti Cinta Terbesar*. Selain itu, terdapat data sekunder yang diambil dari buku bacaan dan internet seperti berbagai jurnal, artikel atau penelitian terdahulu yang memuat informasi serupa serta melakukan wawancara kepada penulis.

Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui tulisan berita yang ditulis oleh Retna Christa, serta tambahan dari beberapa dokumen lain seperti jurnal, penelitian terdahulu serta buku. Adapun teknik pengumpulan data secara observasi, yaitu melakukan pengamatan pada potongan kalimat dalam paragraf yang diperoleh melalui berita pada media harian Disway. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis wacana Sara Mills berfokus pada bagaimana seorang wanita digambarkan dalam teks berupa berita, novel, gambar ataupun film. Sara Mills mengacu pada struktur bahasa dan pemaknaannya serta bagaimana pengaruhnya pada khayalak. Serta melihat bagaimana posisi subjek-objek dan pembaca-penulis dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

1. Posisi Subjek-Objek Artikel “*Bigger Than Us, Potret Anak-Anak Muda Pembuat Perubahan*”

Pada kutipan dari paragraf, penulis menggambarkan adanya peluang wanita untuk dapat membuat sebuah gerakan bermanfaat bagi sekitar mereka. Adapun kutipan sebagai berikut :

“Ditulis oleh Flore bersama seorang change-maker belia, Melati Wijzen. Melati adalah gadis 21 tahun berdarah Indonesia-Belanda. Pada usia 12 tahun, dia bersama sang adik, Isabel, menginisiasi gerakan Bye Bye Plastic Bag di Bali. Gerakan itu menggurita. Hingga akhirnya berujung pada pelarangan penggunaan kantong plastik di seluruh Pulau Dewata” (Christa, 2022).

Dari kutipan di atas, terlihat tidak ada objektivikasi pada kedua perempuan yang berhasil membuat perubahan di Pulau Dewata itu. Penulis berusaha fokus pada pemberitaan kegiatan yang dilakukan oleh objek. Pembaca dibuat nyaman dengan tulisan yang tidak memiliki unsur deskriminatif, namun juga tidak terlalu over power saat menggambarkan perempuan dalam tulisannya.

“Sebagai change-maker remaja—saat itu Melati baru berusia 18 tahun, dia yakin ada banyak anak muda yang seperti dirinya. Yang berusaha membuat perubahan untuk mengatasi masalah di sekitarnya, dan sudah membuahkan hasil nyata” (Christa, 2022).

Pada paragraf selanjutnya, penulis menceritakan Melati mempunyai jiwa pantang menyerah dan memberikan kesan positif kepada pembaca. Di usianya yang masih terbilang muda, Melati yakin masih ada harapan untuk anak muda di luar sana yang ingin mengubah dunia menjadi lebih baik dimulai dari sekitar mereka.

2. Posisi Subjek-Objek Artikel “Gisela Anastasia Musnahkan 1 Ton Make-Up”

Artikel ini berisi berita adanya jenis kosmetik dari Madame Gie yang mengandung bahan berbahaya. Dituliskan oleh subjek (penulis) bahwa pemilik dari brand make up ini adalah selebriti, yaitu Gisela Anastasia.

Menanggapi hal itu, Gisela langsung menjelaskan bahwa dia sudah mengambil tindakan. Menarik kosmetik yang mengandung bahan karsinogenik. Dan memusnahkannya” (Christa, 2022).

Paragraf tersebut menunjukkan adanya sikap tanggung jawab yang digambarkan penulis kepada objek yang diceritakan. Dituliskan dengan bahasa yang sederhana, jelas dan langsung, sesuai dengan gaya bahasa jurnalis yang dituntut untuk menyampaikan informasi dengan cepat (Wendra & Putrayasa, 2014).

”Kalau mau beli apa-apa, dicek lagi, sudah ada berizin BPOM atau enggak. Karena yang paling bisa dipegang itu saja ya, sampai saat ini. Tolak ukurnya, ya itu”” jelas Gisel” (Christa, 2022).

Dari wacana diatas, terdapat upaya penulis untuk tidak menyudutkan objek dengan menuliskan kalimat yang dilontarkan olehnya. Objek melontarkan kalimat anjuran kepada masyarakat untuk tetap waspada pada produk kosmetik yang beredar. Hal tersebut dapat memberikan citra yang baik sehingga objek perempuan yang diberitakan mendapat pandangan yang positif.

3. Posisi Subjek-Objek Artikel “Meghan Trainor Mengurus Demi Anak”

Retna Christa sebagai subjek dalam artikel ini menceritakan Meghan Trainor yang melakukan program diet demi sang anak. Dituliskan oleh subjek bahwa Meghan mengkampanyekan body positivity melalui lagunya yaitu All About That Best. Ia menyampaikan kepada penggemarnya bahwa tidak perlu kurus untuk menjadi cantik karena semua perempuan mempunyai inner beauty masing-masing.

”Pesannya, engga perlu kurus untuk disebut cantik. Karena semua cewek punya inner beauty. Syair lagunya cocok dengan Trainor yang berbadan curvy. Namun, kini dia superlangsing!” (Christa, 2022).

Penggunaan kata *curvy* digunakan untuk mendeskripsikan bentuk badan objek. Menurut Beauty Journal.id, bentuk badan *curvy* terlihat besar di daerah yang tepat dan ramping di bagian lainnya dan masih terlihat proposional, berbeda dengan gemuk (Journal.id, n.d.). Pada akhir kalimat penulis menggunakan tanda seru menggambarkan emosi yang kuat, yaitu rasa *excited* atau kekaguman yang ditampilkan oleh penulis pada artikel tersebut.

Perubahan tubuhnya ia rasakan semanjak melahirkan anak pertama. Ia mengalami penyakit diabetes dan memiliki berat lebih dari 90 kg. Pada paragraf selanjutnya, subjek menuliskan Trainor melakukan olahraga dan workout untuk kembali sehat. Dituliskan juga bahwa dirinya berhasil menurunkan 28 kg dan mulai menyukai makanan sehat.

”Kini, Meghan Trainor mendapatkan kepercayaan diri baru. Yang menjadi inspirasi lagu barunya. Made You Look. Yang syair pembukanya viral di Tiktok : “I could have my Gucci on, I could wear my Louis Vuitton But even with nothing on ! Bet I made you look” Intinya tanpa memakai Gucci dan Louis Vuitton pun, aku pasti membuatmu menoleh” (Christa, 2022).

Subjek menuliskan lagu tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat dibuktikan pada kalimat “Yang syair pembukanya viral di Tiktok”. Hal tersebut membentuk wacana bahwa objek perempuan yang diceritakan mencapai kemenangan atas diri dan karirnya.

4. Posisi Subjek-Objek Artikel “Kendall Jenner Ogah Dibilang Mean Girl”

Artikel ini berisi tentang kekesalan Kendall Jenner yang dijuluki sebagai gadis kejam oleh beberapa media.

Kendall Jenner sedang kesal. Beberapa media menjuluki dia sebagai “mean girl”, alias si gadis kejam. Padahal dia tidak merasa begitu. (Christa, 2022).

Paragraf diatas digambarkan oleh subjek (penulis) bahwasanya objek perempuan yang diceritakan merasa terganggu dengan *labelling* media. Kalimat “Padahal dia tidak merasa begitu” memberikan wacana pembelaan subjek pada objek yaitu Kendall Jenner. Kemudian, subjek menuliskan Kendall memang sudah terbiasa dengan lampu sorot dan kritikan. Namun itu menjadi sangat berbeda jika sudah menyerang karakter dirinya, apalagi jika yang disebutkan tidak sesuai pernyataan media.

“Menurutku yang paling melukaiku adalah saat orang mengira aku gadis kejam,” tutur Kendall, “Karena memang aku enggak seperti itu. Kesel lho, kalau orang mempertanyakan karaktermu. Kalau saja mereka mengenalku dengan lebih baik...” mantan angel Victoria’s Secret itu berandai-andai. (Christa, 2022).

Paragraf diatas menunjukkan objek perempuan yang diceritakan merasa memiliki kuasa untuk menolak adanya labelling tersebut. Pekerjaannya sebagai model memang menuntutnya untuk tampil sempurna, namun model juga tetap manusia yang masih memiliki perasaan.

5. Posisi Subjek-Objek Artikel “Vernessa Chuah, Pelatih Spesialis Bunda Keguguran : Saat Melepas Jadi Bukti Cinta Terbesar”

Artikel ini bercerita tentang Vernessa Chuah, seorang wanita yang mengadakan pelatihan psikis untuk ibu atau calon ibu yang keguguran. Ide itu muncul berdasar dari pengalaman pribadinya yang mengalami keguguran tiga kali.

“Sampai sekarang pun, banyak ibu keguguran, atau terpaksa melakukan aborsi, memilih untuk menyimpan sendiri kesedihan mereka,” kata Chuah. Dalam hati mereka, ada ketakutan atau kekhawatiran akan disalahkan. Atau, yang lebih buruk lagi, menyalahkan diri sendiri... (Christa, 2022).

Pada paragraf diatas terlihat jika subjek menggambarkan kondisi objek dan perempuan diluar sana saat mengalami keguguran. Alih-alih memberikan ruang untuk menerima kesedihan, perempuan seringkali disalahkan karena dianggap tidak bisa menjaga diri saat hamil.

Chuah mempelajari pendekatan yang disebut pelatihan ontologi. Yang diklaim bisa meningkatkan kepedulian terhadap keguguran. Dia ingin membantu para ibu mengatasi duka dan trauma yang timbul setelah kejadian itu. Serta memberikan dukungan emosional dan psikologi kepada mereka yang baru saja mengalami kehilangan besar. (Christa, 2022)

Pada paragraf di atas, subjek menggambarkan Chuah sebagai objek perempuan yang berusaha membangun solidaritas antar perempuan, biasa dikenal dengan istilah *women support women*. Gerakan ini berakar dari budaya patriarki yang mengakar,

ditambah dengan penggambaran perempuan dalam media yang juga menjadi penyebar nilai patriarkis

6. Posisi Pembaca Pada Kelima Artikel

Retna Christa sebagai jurnalis perempuan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi positif. Melalui kelima artikel tersebut, penulis ingin menempatkan pembaca pada posisi perempuan. Budaya patriarki yang mengakar di masyarakat salah satunya efek dari bagaimana penggambaran media pada perempuan. Hal itu menjadi salah satu penyebab sedikitnya peran perempuan dalam perusahaan media. Sehingga perlu dipahami kembali konstruksi wacana yang dibangun oleh tulisan media. Seperti pada teori media kritis, sebuah berita memiliki peran yang sangat krusial dalam mengartikan sebuah peristiwa. Dari situ, media menggunakan klaim tentang opini publik. Keadaan sosial yang mencakup pembaca, pendengar dan pemirsa sangat memiliki pengaruh terhadap makna yang dibentuk pada teks.

Penutup

Lahirnya berbagai macam media mulai dari media online hingga konvensional membuat setiap perusahaan media memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini dilakukan supaya eksistensinya perusahaan media tidak pudar di tengah gemburan informasi. Jurnalis sebagai ujung tombak produksi berita harus memiliki kemampuan untuk mengolah suatu informasi yang terbukti kebenarannya. Pada kelima artikel yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa gaya kepenulisan jurnalis perempuan Retna Christa memiliki konotasi positif terhadap penggambaran perempuan yang ditunjukkan. meskipun seringkali perempuan dianggap menduduki posisi kedua dalam tatanan masyarakat. Namun, pada kelima artikel yang ditulis oleh Retna Christa, perempuan seakan memiliki kebebasan mereka sendiri. Mereka dapat menentukan bagaimana ingin bertindak melawan stigma negatif yang mengakar. Perlawanan itu yang menjadikan mereka sekaligus mengangkat derajat perempuan di ranah masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Retna Christa pada tulisannya.

Rekomendasi yang diberikan pada penelitian ini yaitu diharapkan untuk memperdalam pengetahuan dalam hal Feminisme. Karena semakin banyak media yang berkembang di era digitalisasi ini. Sehingga diharapkan para pembaca agar cermat dalam memilih portal berita yang berspektif gender supaya budaya patriarki tidak lagi mengakar. Selain itu, perempuan harus membekali diri dengan pengetahuan dan kecakapan untuk menjadi seorang jurnalis dengan stigma-stigma yang masih kental. Dibutuhkan kekuatan dan motivasi yang kuat untuk menghadapi segala pandangan yang ada, karena jurnalis dipandang sebagai pekerjaan yang maskulin.

Daftar Pustaka

- Astrid, A. F. (2017). *Genderlect Style dalam Ruang Media Massa (Studi Kasus Jurnalis Perempuan AJI Makassar)*. April.
- Baria, L. (2005). *Media Meneropong Perempuan*. Kerjasama Konsorsium Swara Perempuan (KSP) dan the Ford Foundation, Jakarta, 2005.
- Christa, R. (2022). *Bigger Than Us, Potret Anak-Anak Muda Pembuat Perubahan*. <https://harian.disway.id/read/655762/bigger-than-us-potret-anak-anak-muda-pembuat-perubahan>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (10th ed.). LKiS.
- Journal.id, B. (n.d.). *Curvy*. Retrieved June 11, 2023, from <https://journal.sociolla.com/bjglossary/curvy>
- Morrison. (2015). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (3rd ed.). Prenadamedia Group.
- Santi, S. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Jurnal Komunikasi*, 4(2), 99–103.

<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/viewFile/40/40>

Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>

Wendra, I. W., & Putrayasa, I. B. (2014). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jurnalistik (Penelusuran Kontradiksi Persepsi Dalam Penulisan Berita)*.